

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Sebagai kegiatan kreatif, penciptaan karya sastra merupakan refleksi pandangan pengarang yang direpresentasikan berdasarkan pengalaman, ide-ide, maupun sikap pengarang terhadap kebudayaan yang ada di sekitar lingkungan tempat masyarakat tinggal. Karya sastra dihasilkan bukan semata-mata sebagai hiburan. Karena melalui karya sastra pembaca akan memperoleh informasi. Informasi yang dapat diperoleh melalui karya sastra salah satunya adalah informasi tentang kebudayaan di suatu daerah.

Menurut Harris (dalam Ratna, 2007; 5) mengatakan bahwa kebudayaan yaitu aspek kehidupan manusia dalam masyarakat yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku. Kebudayaan menjadi milik masyarakat dengan cara belajar dan ditunjukkan melalui tingkah laku berpola yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Tingkah laku berpola yang dihasilkan manusia dalam sebuah kebudayaan menjadi milik setiap anggota masyarakat di suatu daerah dan menjadi identitas serta ciri khas tertentu bagi pemilik kebudayaan tersebut.

Salah satu kebudayaan yang masih memiliki ciri khas yang menjadi identitas di tengah-tengah perkembangan zaman adalah wujud kebudayaan berupa tari topeng Losari. Tari topeng gaya Losari mempunyai sejarah yang sangat panjang. Tari ini diciptakan oleh Panembahan Losari atau Pangeran Losari atau Pangeran Angkawijaya sekitar 400 tahun yang lalu. Dalam penyajiannya tari topeng Losari mengedepankan tokoh lakon. Tarian ini mengandung cerita lakon Panji Sutra Winangun, dimana tarian

ini semua tokohnya adalah lelaki, kecuali Dewi Candra Kirana. Itulah yang membuat tari topeng ini gagah.

Tari topeng Losari pada zaman moderen ini eksistensinya menurun sangat signifikan. Itu dikarenakan adanya organ tunggal, tarling, dan sebagainya yang membuat masyarakat memilih menampilkan organ tunggal pada acara khitanan maupun pernikahan. Dari hal tersebut S. Prasetyo Utomo melihat tari topeng Losari sebagai wujud kebudayaan yang perlu dirawat dan dilestarikan keberadaannya. Hal itu yang menjadi daya tarik tersendiri bagi S. Prasetyo Utomo untuk mengangkatnya ke dalam karya sastra.

S. Prasetyo Utomo merupakan pengarang yang mengangkat sebuah budaya tari di dalam novelnya yang berjudul *Tarian Dua Wajah*. Dalam novelnya ini S. Prasetyo Utomo menggambarkan kehidupan masyarakat di daerah Cirebon yang berusaha menjaga sebuah kebudayaan yaitu wujud kebudayaan berupa tari. Melalui novel *Tarian Dua Wajah* kita dapat mengenal wujud kebudayaan yang berkembang dan menjadi pedoman hidup bahkan menjadi identitas bagi masyarakat Cirebon. Salah satu contoh wujud kebudayaan yang berupa gagasan atau ide dalam novel *Tarian Dua Wajah* yaitu tentang gagasan masyarakat dalam novel yang tetap mempertahankan asal-usul cerita kebudayaan yang dibawa oleh leluhurnya kedaerah Cirebon.

Hal itu dapat dilihat suatu anggapan terhadap wujud budaya yang ada sejak dibawa oleh leluhur ke daerah Cirebon. Wujud budaya yang dibawa oleh leluhur ke Cirebon berupa seni gerak atau tari. Kita bisa melihat wujud budaya sebagai sistem gagasan atau anggapan untuk menjaga peninggalan leluhur yang menjadikan daerah tersebut sebagai desa yang masyarakatnya terutama anak-anak perempuan belajar

menari dan menjadi penari. Sosok yang diyakini sosok Nyai Laras akan sesekali muncul untuk mengajarkan gerakan-gerakan tari kepada murid pilihannya di sanggar tari Astini. Tepatnya saat bulan purnama di bawah pohon mangga.

Dalam novel *Tari Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo kita dapat melihat wujud kebudayaan berupa aktivitas masyarakat terutama anak perempuan dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan. Aktivitas ini mereka lakukan untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan dengan cara berlatih di sanggar tari maupun di depan makam leluhur. Wujud kebudayaan berupa aktivitas masyarakat Cirebon yaitu berlatih menari. Pengarang dengan jelas memaparkan, bahwa aktivitas menari ini dilakukan di depan makam Nyai Laras atau di sanggar Tari yang dimiliki Astini.

Dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo juga terdapat wujud kebudayaan yang berkaitan dengan hasil karya masyarakat yang menjadi ciri khas kota Cirebon. Melalui novel *Tarian Dua Wajah* S. Prasetyo Utomo akan membawa kita untuk mengetahui hasil karya manusia yang berupa topeng yang dikenakan penari untuk menari. Bukan hanya topeng, dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo juga terdapat wujud budaya benda-benda hasil karya manusia seperti keris, lukisan, dan alat musik. Seni tari itu berupa tari topeng yang menjadi wujud kebudayaan dari masyarakat Cirebon. Dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo pengarang menggambarkan tari topeng melalui tokoh Dewi Laksmi yang menjelaskan bahwa tari topeng memiliki arti dalam kehidupan manusia yang digambarkan dari raut wajah topeng dan gerakan yang ditarikan oleh penari.

Berdasarkan hal di atas peneliti mencoba menelaah wujud kebudayaan yang ada di dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo, dikarenakan dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo pengarang menggambarkan sebuah kebudayaan yang menarik yaitu wujud kebudayaan yang ada di suatu daerah khususnya Cirebon. Peneliti melihat sebuah wujud kebudayaan yang ada dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo sangat menonjol. Novel yang ditulis oleh S. Prasetyo Utomo mencoba untuk memperkenalkan sebuah wujud kebudayaan berupa ide untuk menjaga kebudayaan yang ada di daerah Cirebon. Saat ini banyak yang tidak mengenal dan tahu keberadaan tari topeng, salah satunya tari topeng Losari. Kesenian ini mulai tergerus oleh modernitas yang mempengaruhi sikap masyarakat kita. Pada era modernitas sekarang, kesenian daerah dipojokkan dan berimbas atau berdampak pada sepihnya permintaan untuk mementaskan kesenian daerah seperti tari Topeng Losari. Masyarakat cenderung memilih organ tunggal. Terlebih lagi masyarakat kita cenderung lebih suka terhadap budaya orang barat. Dari sini peneliti mencoba menggali wujud budaya yang ada dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo dengan:

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan masalah wujud kebudayaan apa saja yang terdapat dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara tekstual wujud kebudayaan Cirebon dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan bagi perkembangan ilmu sastra, terutama dalam penelitian sastra yang menggunakan pendekatan antropologi sastra. Bagi pembaca pada umumnya, penelitian tentang wujud budaya ini dapat memperkaya pengetahuan tentang wujud budaya yang ada dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi jembatan pemahaman bagi pembaca dan peneliti dalam memahami wujud kebudayaan melalui kajian antropologi sastra pada novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo dan menjadi pertimbangan pembaca karya sastra untuk mengungkapkan kembali fenomena-fenomena yang ada dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo menjadi lebih baik.